

## **EKO-PESANTREN: MEWUJUDKAN PESANTREN PEDULI DAN BERBUDAYA LINGKUNGAN BERBASIS KEMANDIRIAN**

**Bradhiansyah Tri Suryanto**

Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo

*bradhiansyahs@gmail.com*

### **Abstract :**

*This research presents about the efforts of pesantren in realizing caring and cultured students of the environment based on the independence of pesantren, with a research site at Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo. As a pesantren which has considerable potential in santri in making changes and renewals, especially related to the creation of a friendly and comfortable environment, it is one of the very potential media in overcoming the current and future environmental crises. Given the many behaviors that indicate the lack of environmental awareness shown by society today. This research uses a qualitative approach with case study. The results showed; the efforts of Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo in realizing caring and cultured environmental students based on independence, namely; development of environment-based curriculum, foster theological awareness about the importance of caring for the environment, development of participatory-based environmental activities.*

**Key words :** *Eco-pesantren, environmental culture, independence*

**Abstrak :**

Penelitian ini menyajikan tentang upaya pondok pesantren dalam dalam mewujudkan santri yang peduli dan berbudaya lingkungan berbasis pada kemandirian pesantren, dengan situs penelitian di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo. Sebagai pesantren yang memiliki potensi santri yang cukup besar dalam melakukan suatu perubahan dan pembaharuan, khususnya terkait dengan penciptaan lingkungan yang ramah dan nyaman, merupakan salah satu media yang sangat potensial dalam mengatasi krisis lingkungan yang terjadi saat ini dan masa yang akan datang. Mengingat banyaknya perilaku yang menunjukkan terhadap kurangnya kepedulian lingkungan yang ditunjukkan oleh masyarakat dewasa ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; upaya pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dalam mewujudkan santri yang peduli dan berbudaya lingkungan berbasis pada kemandirian, yaitu; pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, menumbuhkan kesadaran teologis tentang pentingnya peduli lingkungan, pengembangan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif.

**Key words :** Eko-pesantren, budaya lingkungan , kemandirian



## Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari (Yunus, Mukhtar, & Nugroho, 2019). Sebagai lembaga pendidikan Islam pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai *training center* yaitu lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai pusat pembinaan (Agus & Ummah, 2019), yang otomatis menjadi *cultural center Islam* atau pusat pembinaan dan pendidikan syari'at Islam yang di sahkan Islam sendiri yang secara *de facto* tidak dapat diabaikan oleh pemerintah (Munif, 2016). Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di seluruh pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak pemimpin bangsa di masa lalu, kini dan agaknya juga di masa dating.

Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, sebagai pesantren yang besar dan memiliki potensi santri yang cukup besar dalam melakukan suatu perubahan dan pembaharuan, khususnya terkait dengan penciptaan lingkungan yang ramah dan nyaman, merupakan salah satu media yang sangat potensial dalam mengatasi krisis lingkungan yang terjadi saat ini dan masa yang akan datang. Pendidikan yang disampaikan di lingkungan pesantren akan lebih efektif menyentuh dan melekat pada diri peserta didik. Penanaman kepedulian terhadap kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan di lingkungan

pesantren dapat dilakukan melalui proses belajar mengajar yang bermuatan pendidikan lingkungan hidup, penyediaan lingkungan yang asri, dan ditunjang dengan fasilitas memadai. Pendidikan lingkungan hidup di lingkungan di mana peserta didik tinggal, merupakan modal dasar bagi pembentukan etika lingkungan pada lintas generasi.

Pentingnya pendidikan lingkungan di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo disebabkan karena kondisi lingkungan di sekitar kecamatan Paiton Probolinggo semakin memprihatinkan, khususnya dengan banyaknya pencemaran akibat dari adanya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU), ditambah lagi dengan banyaknya limbah perusahaan dan penebangan pohon secara liar di beberapa titik yang membutuhkan udara segar, seperti di pinggir jalan dan masih banyak lagi. Hal ini dipicu oleh ulah manusia yang mengeksploitasi sumberdaya alam dan lingkungan tanpa batas. Berkaitan dengan perilaku manusia terhadap kondisi sumberdaya alam dan lingkungan yang cenderung tidak peduli, maka mengubah perilaku menjadi prioritas utama dalam mengatasi krisis lingkungan (Mulyana, 2009).

Penyelesaian masalah dan krisis lingkungan yang terjadi saat ini dan masa yang akan datang tidak bisa hanya dilakukan melalui pendekatan teknis, tetapi justru yang terpenting adalah melalui pendekatan pendidikan moral yang dilakukan secara terencana dan sistematis. Membangun moral yang baik akan menjadi modal utama bagi manusia untuk berperilaku etis dalam mengatur hubungan antara dirinya dengan alam semesta. Sehubungan dengan itu penyelesaian masalah dan krisis lingkungan tidak dapat dilakukan secara sepihak, namun diperlukan

kerjasama multipihak secara serentak, yang mana dalam hal ini Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo melibatkan seluruh komponen pesantren dan masyarakat untuk mensukseskan pendidikan lingkungan hidup.

Oleh karena itu, sebagai bentuk kepedulian lembaga pendidikan terhadap kelestarian lingkungan hidup, maka Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo berusaha untuk menciptakan Eko Pesantren, yaitu gerakan peduli lingkungan berbasis pada kemandirian yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mewujudkan kelestarian lingkungan di pesantren dan sekitarnya.

### **Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam**

Lingkungan hidup merupakan segala sesuatu yang terdapat di sekeliling manusia, serta saling berkaitan atau memiliki sifat timbal balik. Di dalamnya mencakup sebuah kesatuan dari seluruh makhluk hidup, manfaat serta hubungan atau interaksi antar spesies dan lingkungan disekitarnya, sekaligus unsur-unsur atau komponen-komponen lingkungan. Unsur atau komponen dari lingkungan tersebut berupa, pertama unsur fisik atau biotik yang mencakup manusia, flora dan fauna. Kedua, unsur kimia atau abiotik meliputi tanah, air, udara, iklim, dan sebagainya. Ketiga, sosial budaya berupa lingkungan sosial, budaya yang ada di sekitar manusia.

Permasalahan lingkungan hidup dewasa ini semakin kompleks seiring dengan meningkatnya jumlah populasi dan aktifitas eksploitasi sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Menurut Sudjoko, permasalahan lingkungan secara langsung melekat erat dengan masalah kependudukan, baik dalam segi kuantitatif maupun

kualitatif penduduk (Federspiel, 2009). Di samping itu pembangunan yang dilaksanakan saat ini di berbagai negara mengalami perkembangan pesat pada berbagai sektor. Namun, masyarakat dunia juga menghadapi berbagai bencana / permasalahan lingkungan, seperti banjir, tanah longsor, kekeringan dan kebakaran hutan yang menimbulkan kerugian materi maupun korban manusia.

Lingkungan hidup merupakan suatu kesatuan dari seluruh aspek ciptaan yang meliputi berbagai unsur, manfaat, serta interaksi di antara semua spesies dan sumber daya alam. Agama Islam yang merupakan sumber nilai moral dan spiritual bagi penganutnya mampu menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi pandangan masyarakat tentang lingkungan hidup.

Semua makhluk dan ciptaan yang ada di langit dan bumi beserta kehidupan yang ada merupakan lingkungan hidup bagi manusia dengan seperangkat unsur yang saling berkaitan sehingga membentuk sistem di dalam alam semesta. Dalam hal lain, melalui sistem nilai dan norma tertentu, manusia dapat mengubah alam dari bentuk semula menjadi sumber kehidupan yang mendatangkan dampak positif maupun negatif, yang kemudian memiliki pengaruh yang kuat terhadap alam. Oleh karena itu, Allah SWT melarang manusia untuk berbuat kerusakan di muka bumi ini, sebagaimana firman Allah dalam QS. Arrum : 41-42

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا  
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ. قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِ ۗ  
كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ

*Artinya :*

*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)".*

Pengelolaan lingkungan hidup merupakan serangkaian aktifitas pemanfaatan dan peningkatan kualitas lingkungan hidup yang diamanatkan kepada manusia sebagai ciptaan Allah yang berasal dari bumi (tanah) dan menjadikan manusia sebagai pemakmurnya (Tim Penyusun, 2008). Amanat Allah yang di bebankan kepada manusia ialah memakmurkan bumi ini dengan kemakmuran yang mencakup segala bidang, menegakkan masyarakat insani yang sehat dan membina peradaban insani yang menyeluruh, mencakup semua segi kehidupan sehingga dapat mewujudkan keadilan hukum ilahi di bumi tanpa paksaan dan kekerasan, tapi dengan pelajaran dan kesadaran sendiri.

Di samping itu, Jumarddin La Fua menyatakan bahwa Islam memiliki perspektif lingkungan yang sangat kuat yang tidak hanya ada dalam tataran normatif tetapi juga telah dicontohkan Rosulullah selama perjalanan risalahnya. Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga hubungan manusia dengan sesama makhluk.

Dari uraian di atas, sangat jelas bahwa isu tentang lingkungan hidup mengenai penciptaan serta segala upaya untuk menjaga kelestariannya melalui pengelolaan yang bersifat *rahmatan lil alamin* dibahas secara utuh di dalam ajaran Islam. Di dalam Islam, pengelolaan dan memakmurkan lingkungan hidup dipercayakan kepada manusia, khususnya umat Islam, melalui serangkaian aktifitas pemanfaatan dan peningkatan kualitas lingkungan hidup dengan tetap menjaga kelestarian dan keseimbangan interaksi antara manusia, alam, dan makhluk ciptaan lainnya.

### **Eko-Pesantren; Menciptakan Karakter Peduli Lingkungan**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pondok pesantren didirikan dalam rangka pembagian tugas mukminin untuk *iqamatuddin* (menegakkan dan mempertahankan agama Islam di muka bumi) (Djaelani, 1994).

Pesantren merupakan sebuah tempat atau kawasan yang mempunyai ciri-ciri atau unsur-unsur khas tertentu yang menjadi pembeda dari kawasan yang lain. Adapun unsur-unsur khas yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren adalah kyai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (Ziemek, 1986).

Sebagai lembaga pendidikan Islam pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai *training center* yaitu lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai

pusat pembinaan, yang otomatis menjadi *cultural center Islam* atau pusat pembinaan dan pendidikan syari'at Islam yang di sahkan Islam sendiri yang secara *de facto* tidak dapat diabaikan oleh pemerintah. Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di seluruh pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak pemimpin bangsa di masa lalu, kini dan agaknya juga di masa datang.

Pendidikan di pesantren merupakan salah satu bagian dari kegiatan untuk mendidik penerus bangsa, dalam mengedepankan kecerdasan intelektual, mendidik moral, budi pekerti, dan watak atau karakter (Arif & Pratama, 2019). Tujuan Pendidikan karakter adalah membangun karakter setiap siswa untuk membangun kepribadian dan perilaku yang bersifat positif melalui lingkungan hidup yang dapat mempengaruhi pengetahuan, keterampilan dan kesejahteraan manusia untuk melakukan aktifitas social (Hasan Agus R, 2016).

Mengembangkan masyarakat berkarakter peduli lingkungan dimungkinkan dapat efektif melalui pendidikan lingkungan di lembaga pendidikan, khususnya pesantren. Sebagai tempat belajar, lembaga pendidikan, khususnya pesantren memiliki peran khusus untuk bermain; pesantren dapat membantu siswa untuk memahami dampak perilaku manusia di bumi ini, dan menjadi tempat di mana hidup yang berkelanjutan (Sungkowo, 2005).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan kesadaran warga masyarakat sejak dini akan

pengetahuan menjaga dan melestarikan lingkungan adalah melalui pendidikan lingkungan di pesantren. Lembaga pendidikan merupakan tempat yang efektif di dalam menanamkan pemahaman dan kesadaran peserta didik akan berbagai hal termasuk pengetahuan lingkungan (Nahadi, 2014).

Eco-pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan Islam yang mempunyai kepedulian pada aktivitas yang tanggap terhadap lingkungan (Munif, 1992). Di samping itu, Harper menyatakan bahwa sebuah keyakinan tentang pemikiran dan tindakan yang menghubungkan antara agama dan lingkungan di sebut dengan *ecotheology* atau kadang disebut *ecospiritualism* (Undang-Undang, 2009).

Pesantren yang identik sebagai bentuk nyata dari keteguhan identitas umat Islam di Indonesia (Faisol, 2017), merupakan lembaga pendidikan di Indonesia dengan nilai-nilai agama Islam dan kearifan beserta segala potensi yang sangat besar, khususnya kemampuan dimiliki untuk dikembangkan dalam upaya pelestarian dan pengelolaan lingkungan hidup. Oleh karena itu dalam rangka menumbuh kembangkan kesadaran untuk menjaga dan memperbaiki kerusakan lingkungan, seyogyanya pendidikan lingkungan hidup berbasis ajaran Islam bisa menjadi konsep pendidikan pelestarian lingkungan hidup di Pondok Pesantren dan bisa menjadi Pusat Pembelajaran lingkungan bagi umat Islam, khususnya bagi santri dan komunitas masyarakat di sekitarnya.

Model pendidikan yang ramah lingkungan untuk membentuk kepedulian umat Islam agar berperan aktif dalam menjaga dan menanggulangi kerusakan lingkungan

hidup bisa diwujudkan dalam lembaga pendidikan berbasis Islam seperti pondok pesantren dengan konsep eco-pesantren. Model pelestarian lingkungan berbasis eco-pesantren berupaya untuk menumbuhkan dan membangun kesadaran komunitas pondok pesantren dalam mengelola lingkungan dengan mengedepankan aturan-aturan yang berkaitan dengan hukum Islam (Bin Tahir, 2015).

Program eco-pesantren diharapkan dapat menimbulkan kesadaran umat Islam untuk lebih memahami dan peduli terhadap kondisi lingkungan serta dapat melakukan penggalian dan pengkajian secara komprehensif tentang konsep Islam yang berkaitan tentang lingkungan hidup serta implemantasi dan revitalisasinya (Swahananda, 1990).

Prinsip-prinsip pendidikan lingkungan hidup bisa diimplementasikan di dalam program eko-pesantren selaras dengan norma-norma pesantren tentang kemaslahatan, kebersamaan, kesetaraan, kejujuran, dan kelestarian lingkungan. Program eco-pesantren diharapkan menjadi konsep pendidikan lingkungan hidup di pondok pesantren untuk menumbuhkan kesadaran dan konsepsi cara pandang cinta dan peduli terhadap kelestarian lingkungan di tengah-tengah masyarakat.

Di samping itu, kesadaran teologis yang dimiliki oleh komunitas pondok pesantren tentang eksistensi alam dan lingkungan sebagai milik Allah SWT yang harus dijaga dan dilestarikan untuk kepentingan bersama di masa kini dan mendatang, kepedulian terhadap lingkungan akan jauh lebih bermakna bagi kalangan pesantren. Kepedulian demikian juga ditopang oleh adanya perintah hukum syariat yang bersifat imperatif, sehingga kesadaran dan

kepedulian terhadap masalah lingkungan akan lebih kuat dan mendalam bagi komunitas pondok pesantren (Haris, 2010).

Nilai-nilai pendidikan lingkungan hidup yang dikembangkan dalam program eco-pesantren adalah nilai-nilai cinta lingkungan berdasarkan ajaran Islam untuk mempersiapkan kader-kader ulama dan generasi muslim yang diharapkan akan memegang peran yang penting dan strategis serta memiliki totalitas pengertian, kesadaran, pemikiran, dan pemahaman dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Dengan nilai-nilai edukasi tersebut, diharapkan santri dan komunitas masyarakat di sekitar pondok pesantren memiliki akhlaq, moral, dan pemahaman agama yang baik serta mempunyai dan memperlihatkan wawasan yang luas dan komprehensif, tentang pelestarian dan kepedulian kepada lingkungan.

Melalui program pendidikan lingkungan hidup berbasis eco-pesantren mampu menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis ramah lingkungan. Program ini merupakan aksi nyata untuk melibatkan intelektual muslim dan komunitas masyarakat di sekitar pondok pesantren untuk turut serta bertanggung jawab menjadikan kehidupan yang ramah lingkungan menjadi nyata. Aksi nyata tersebut dapat ditempuh melalui beberapa program kegiatan yang sistematis dan strategis seperti peningkatan pola hidup yang ramah lingkungan, pengembangan unit kesehatan dan lingkungan, kurikulum pesantren berbasis ramah lingkungan serta melalui aksi nyata dalam pengelolaan sampah, air bersih, sanitasi dan MCK, yang dapat dijadikan percontohan dan pembelajaran bagi masyarakat sekitarnya.

## **Upaya Pondok Pesantren Dalam Mewujudkan Santri yang Peduli dan Berbudaya Lingkungan Berbasis pada Kemandirian**

Salah satu ciri khas kehidupan di pondok pesantren adalah kemandirian santri, sebagai subjek yang memperdalam ilmu keagamaan di pondok pesantren. Pondok pesantren adalah salah satu lembaga yang mampu memberi pengaruh yang cukup besar dalam dunia pendidikan, baik jasmani ruhani, maupun intelegensi, karena sumber nilai dan norma-norma agama merupakan kerangka acuan dan berfikir serta sikap ideal para santri. Pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo merupakan salah lembaga pendidikan di Jawa Timur memiliki karakteristik khusus dalam pembinaan santrinya di bidang lingkungan yang berbasis pada kemandirian.

Kegiatan pembelajaran yang terjadi di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo tidak sekedar pemindahan ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu, tetapi yang terpenting adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai tertentu kepada santri. Melihat perkembangan dunia yang begitu cepat, pondok pesantren tersebut melakukan inisiasi untuk menciptakan santri yang sadar dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Hal ini didasarkan pada masalah globalisasi dan modernisasi serta adanya masalah yang cukup besar, seperti masalah perubahan iklim dan kerusakan lingkungan yang ada akibat perbuatan manusia. Perubahan iklim membuat pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo mencari solusi bagaimana caranya agar lingkungan tetap terjaga dan lestari.

Pengelolaan serta kepedulian terhadap lingkungan merupakan sebuah upaya yang sistematis dan terpadu yang dilakukan oleh pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan.

Adapun beberapa upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dalam mewujudkan mewujudkan santri yang peduli dan berbudaya lingkungan berbasis pada kemandirian;

a. Pengembangan Kurikulum Berbasis Lingkungan

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan. Mengingat pentingnya peran kurikulum dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan santri di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, maka pengembangan kurikulum tidak bisa dikerjakan sembarangan. Dikarenakan begitu strategisnya kedudukan kurikulum dalam dunia pendidikan, maka dalam rangka ikhtiar untuk mewujudkan peduli lingkungan dan berbudaya lingkungan berbasis kemandirian kurikulum menjadi langkah awal.

KH. Hefniy (2018) selaku sekretaris yayasan juga menuturkan bahwa; "Sebagaimana telah kita tau, bahwasannya kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat berperan dalam mengantarkan pada tujuan pendidikan yang diharapkan. Tujuan kami disini kan untuk mewujudkan peduli lingkungan dan berbudaya lingkungan, maka hal

utama yang perlu kita jamah ialah ranah kurikulum. Disini kami mengintegrasikan pembelajaran seputar lingkungan kedalam kurikulum pesantren, dengan begitu akan lebih mudah untuk mencapai tujuan yang tadi”.

Sedangkan H. Faizin Samweil (2018) juga menyampaikan bahwa, “Untuk menciptakan pondok pesantren yang berwawasan lingkungan ini kurikulum yang dipakai adalah perpaduan antara Depag, Depdiknas, pesantren itu sendiri dan ditambah dengan pengetahuan mengenai lingkungan hidup. Kurikulum yang ada akan dikembangkan menjadi sebuah pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Sehingga para siswa nantinya akan lebih memahami tentang pentingnya menjaga lingkungan sesuai dengan ajaran Islam secara praktek”.

Selanjutnya, Fathul Munir (2018) menegaskan bahwa “Pembelajaran mengenai lingkungan hidup yang diterapkan disini ialah salah satunya pengolahan sampah yang dapat di daur ulang ataupun dijadikan kompos sebagai pupuk yang melibatkan masyarakat sekitar, sehingga adanya kerjasama yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat sekitar pondok pesantren”.

Pendidikan lingkungan hidup yang dilaksanakan dengan pendekatan integrasi melalui pengayaan materi maupun penambahan kompetensi dasar diajarkan di sekolah dan madrasah di bawah naungan pesantren Nurul Jadid, yang mana biasanya itu ada pada mata pelajaran biologi, sosiologi, bahasa Inggris, al-Qur’an hadits, fiqih, aqidah akhlak, bahasa Arab, fiqih kitab

kuning, tafsir kitab kuning, dan hadits Nabi Muhammad SAW, dan pendekatan ekstrakurikuler.

Adanya pengembangan kurikulum berbasis pada lingkungan yang tersebar pada setiap mata pelajaran pada setiap jenjang pendidikan, menurut KH Hefniy (2018), Kurikulum 2013 dalam pendidikan membuat santri/santriwati untuk aktif dalam proses belajar di kelas maupun luar kelas. Pondok pesantren memiliki kebijakan untuk para ustadz/ustadzah agar menyisipkan materi fiqhul bi'ah di sela-sela pemaparan materi di kelas. Beberapa praktikum dalam pembelajaran juga sering disisipkan tugas mengenai cinta terhadap lingkungan sehingga para santri dapat lebih berkontribusi aktif terhadap pelestarian lingkungan.

Di samping itu, upaya pesantren dalam mewujudkan santri yang peduli dan berbudaya lingkungan berbasis pada kemandirian, juga dilakukan melalui *hidden curricullum*.

Kurikulum Pondok Pesantren Nurul Jadid merupakan kurikulum terintegrasi, yaitu integrasi antara kurikulum dari pemerintah dan kurikulum dari pondok pesantren yang acuannya adalah AlQuran, Sunnah serta kitab kuning. Pembahasan tentang lingkungan tidak jadikan hal yang khusus melainkan menjadi pokok pembahasan dalam beberapa mata pelajaran, yakni dalam Fiqh (*Thaharah, Ihya Ul Mawaid, Fiqhul Bi'ah*), biologi (adanya kegiatan pergi ke laut yang rutin untuk santri putra sebagai bentuk tadabbur atau penelitian) serta dalam kurikulum 2013 terdapat pelajaran Prakarya yang membahas mengenai beberapa

kemampuan atau skill dalam pengelolaan lingkungan seperti pertanian, daur ulang sampah dan lain sebagainya. Pembahasan tentang lingkungan di Pondok Pesantren juga dijadikan sebuah ekstrakurikuler dan beberapa kegiatan di organisasi santri yakni ekstrakurikuler. Pertanian Terpadu (khusus santri putra) serta menjadi sebuah divisi dalam organisasi yaitu divisi lingkungan.

b. Menumbuhkan Kesadaran Teologis Tentang Pentingnya Peduli Lingkungan

Penyadaran terhadap permasalahan lingkungan melalui pendidikan lingkungan hidup di pondok pesantren Nurul Jadid dilakukan melalui penguatan pada aspek spiritual, khususnya penguatan pada tataran teologis. Santri diberikan pemahaman yang kuat tentang pentingnya lingkungan dan kelestarian alam, khususnya dalam perspektif teologis.

Kesadaran terhadap problematika lingkungan merupakan langkah kedua yang dilakukan pesantren dalam mewujudkan pesantren peduli lingkungan dan berbudaya lingkungan berbasis kemandirian. Adapun penjelasan tentang pentingnya kesadaran tersebut ialah sebagaimana disampaikan oleh H. Faizin (2018); "Kesadaran terhadap problematika lingkungan memang sudah menjadi suatu keharusan akan tumbuhnya kesadaran masyarakat pesantren akan perlunya mengelola sumberdaya (resources), manajemen yang dapat diaplikasikan, sebagai penopang misi sucinya dalam menjalankan tugas-tugas kepesantrenan. Salah satu hal yang tak kalah menariknya untuk dikaji adalah

sifat kesantunan yang khas dapat diaktualisasikan sebagai penggerak yang mampu memenej dan mengelola sumberdayanya hingga sebagai kegiatan usaha pesantren yang pada akhirnya mampu menyangga kegiatan, walaupun pola manajemen di dalamnya pada umumnya masih sangat tergolongsangat sederhana”.

Selanjutnya, Farhan (2018) menyampaikan “Mengapa pesantren ? karena Sejak berdirinya, terbukti pondok pesantren Nurul Jadid memiliki peranan yang sangat besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Pondok pesantren menjadi basis untuk menggerakkan masyarakat dengan semangat Islami untuk mengusir penjajah. Pondok pesantren telah membuktikan eksistensi dan kiprahnya menjadi dinamisator dalam setiap proses perjuangan dan pembangunan bangsa. Kiprahnya, tidak hanya sebatas sebagai lembaga pendidikan, namun juga merupakan lembaga perjuangan, sosial, ekonomi, keagamaan, budaya dan dakwah. Pendidikan lingkungan hidup, khususnya di pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo terfokus pada upaya untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkan kesadaran komunitas pesantren untuk berperilaku ramah terhadap lingkungan sehingga keberlanjutan ekosistem tetap terjaga”.

Salah satu yang dapat dikembangkan di pondok pesantren Nurul Jadid adalah pendidikan melalui model eko-pesantren yang merupakan model pendidikan yang dapat mentransformasikan nilai-nilai moral keagamaan dalam berinteraksi dengan lingkungan, dimana proses pendidikan berorientasi pada

pembentukan manusia secara utuh, baik lahiriah maupun batiniah dalam totalitasnya sebagai khalifah; pengatur dan pemeliharaan alam dan lingkungan.

H. Faizin (2018) menegaskan bahwa “santri lulusan pesantren ketika hidup bermasyarakat, dituntut untuk cepat tanggap dan mampu membantu menyelesaikan berbagai permasalahan di masyarakat, termasuk masalah lingkungan. Oleh karena itulah pendidikan melalui model eco-pesantren diterapkan dengan hal tersebut diharapkan santri memiliki bekal ilmu yang seimbang antara ilmu duniawi (berorientasi pada kehidupan di dunia) dengan ilmu ukhrowi (berorientasi pada kehidupan di akhirat), sehingga dapat menyeimbangkan antara ibadah mahdhah (hubungan dengan Tuhan) dengan ibadah ghairu mahdhah (hubungan dengan makhluk: manusia dan alam) serta dapat menerapkan konsep Islam yang utuh, yaitu rahmatan lil’alamin (kesejahteraan bagi seluruh alam)”.

Untuk itu, santri perlu dibekali dengan ilmu-ilmu kontekstual terkait lingkungan hidup dan konservasi melalui program pendidikan konservasi dengan model eco-pesantren. Pendidikan konservasi melalui model eco-pesantren merupakan sarana membentuk sumberdaya manusia yang memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan, dan motivasi serta komitmen untuk ikut memecahkan masalah konservasi dan lingkungan hidup dan mencegah timbulnya permasalahan lingkungan.

Hal senada juga disampaikan oleh H. Hasan Baharun (2018), selaku dekan Fakultas Agama Islam

juga menyampaikan; Peran aktif umat Islam untuk peduli terhadap lingkungan hidup dalam menghadapi aktivitas perusakan lingkungan dapat diwujudkan dalam lembaga pendidikan berbasis Islam seperti pondok pesantren melalui konsep eco-pesantren sebagai model pendidikan yang ramah lingkungan. Dengan konsep ini pesantren sebagai representasi lembaga intelektual muslim bertanggung jawab dalam mewujudkan kehidupan yang ramah lingkungan di segala aspek.

Model pelestarian lingkungan berbasis eco-pesantren di Nurul Jadid ini berupaya untuk menumbuhkan dan membangun kesadaran komunitas pondok pesantren dalam mengelolah lingkungan dengan mengedepankan aturan-aturan yang berkaitan dengan hukum Islam, lanjutnya.

c. Pengembangan Pengembangan Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif

Pondok pesantren memiliki satu ekstrakurikuler yang berbasis lingkungan. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada yaitu ekstrakurikuler pertanian terpadu. Para santri diberikan materi berupa pengolahan lahan pertanian, pengolahan pupuk kompos dan lain sebagainya serta melakukan praktik langsung di lapangan. Mereka diajarkan langsung untuk mengolah kebun yang ditanami cabai, palawija dan lain-lain, bahkan di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, pengolahan limbah untuk dijadikan pupuk kompos.

Hal ini sangat penting bagi para santri karena ekstrakurikuler ini dapat menjadi wadah para santri untuk mempraktekan dan mempelajari lebih lanjut apa yang sudah dipelajari sebelumnya di ruang kelas yaitu materi fiqh bi'ah. Dengan ekstrakuler ini para santri bisa mengetahui cara menjaga lingkungan dan juga mengolahnya dengan baik.

Selain itu kegiatan tersebut, terdapat pula kegiatan pengenalan alam sekitar yang dibimbing asatidz dan ustadzat. Hal ini sebagaimana dipaparkan Farhan (2018); "Para ustadz dan ustadzah mengajarkan kepada para santri untuk mengenal alam disekitarnya seperti jenis pohon yang ada di ponpes, manfaat menanam pohon dan lain sebagainya. Hampir setiap pohon di ponpes diberikan papan nama agar para santri mengenal jenis pohon yang ada disekitarnya. Para ustadz/ustadzah menanamkan prinsip kepada para santri bahwa setiap pohon yang ditanam dan dirawat merupakan salah satu amal jariyah sehingga mereka dapat lebih mencintai lingkungan disekitarnya".

Berawal dari pembinaan kesadaran terhadap lingkungan hidup di pondok pesantren Nurul Jadid, diharapkan dapat tumbuh dalam diri para santri kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Bahkan lebih jauh lagi aspek-aspek tersebut dapat mendarah daging ke dalam kepribadian para santri melalui program-program yang dilaksanakan oleh pesantren. Artinya dengan adanya pembinaan tersebut, diharapkan ada perubahan tingkah laku para santri setelah mereka mengalami proses pendidikan tadi.

Secara lebih operasional, tujuan pendidikan lingkungan hidup yang ingin dicapai di pesantren Nurul Jadid ini adalah mendorong para santri agar mengembangkan kebiasaan menjaga kebersihan dirinya dan kebersihan lingkungan keluarga, mengembangkan dasar bertanggung jawab ke arah keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara manusia dan lingkungannya baik lingkungan alam maupun lingkungan sosialnya, mengembangkan dasar pengetahuan, sikap dan perilaku profesional dalam pendayagunaan, pelestarian, dan peningkatan daya dukung sumber daya yang ada.

### **Kesimpulan**

Di dalam ajaran Islam pelestarian lingkungan merupakan sebuah kewajiban manusia sebagai khalifah untuk memakmurkan dan tidak berbuat kerusakan di muka bumi. Konsep pendidikan lingkungan hidup berbasis eco-pesantren berupaya untuk membentuk generasi Islam yang peduli terhadap kelestarian lingkungan dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan nyata dan dapat mewujudkan sumber daya manusia yang berbudaya cinta lingkungan menjadi lebih berkembang. Melalui program eko-pesantren juga diharapkan umat Islam, khususnya santri dan komunitas masyarakat di sekitarnya, mampu memahami kondisi lingkungan, serta diharapkan adanya kemampuan untuk memelihara, memperbaiki, dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup masa kini dan yang akan datang melalui perwujudan cipta, rasa, karsa, dan karya nyata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A. H., & Ummah, B. (2019). Strategi Image Branding Universitas Nurul Jadid Di Era Revolusi Industri 4.0. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 59–81. Retrieved from <http://www.ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/352>
- Arif, D., & Pratama, N. (2019). Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri dalam Membentuk Kepribadian Muslim. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 198–226.
- Bin Tahir, S. Z. (2015). Multilingual Behavior of Pesantren IMMIM Students in Makassar. *Asian EFL Journal*, 86, 45–64.
- Faisol, M. (2017). Peran Pondok Pesantren dalam Membina Keberagaman Santri. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 37–51. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Federspiel, H. M. (2009). *Persatuan Islam: Islamic reform in twentieth century Indonesia*. Equinox Publishing.
- Haris, T. (2010). Masjid-masjid di Dunia Melayu Nusantara. *SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya*, 3(2), 279–307.
- Hasan Agus R, A. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Brain Based Education. *Jurnal Pedagogik*, 3(2), 13–23.
- Munif, M. (2016). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah. *Jurnal Pedagogik*, 3(2), 46–57.

- Nawawi, M., Gunawati, D., & Sunarto, S. (2017). *PENINGKATAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN MELALUI PROGRAM ECO-PESANTREN DI PONDOK PESANTREN NURUL HARAMAIN NW NARMADA KABUPATEN LOMBOK BARAT.*
- Swahananda, S. (1990). *Monasteries in South Asia.* The Teitan Press, Inc.
- Tim Penyusun, K. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Balai Pustaka: Jakarta.
- Undang-Undang, R. I. (2009). *Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.* Bandung: Fermana.
- Yunus, Y., Mukhtar, J., & Nugroho, I. (2019). *MANAJEMEN PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN (Studi Kasus di Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru, Masamba, Sulawesi Selatan).* *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 82-101. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.506>
- Ziemek, M. (1986). *Pesantren dalam perubahan Sosial.* Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).